

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Rizky Firdaus¹, Sahrudin², Nugi Bahrudin³, Muhammad Firmansyah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: rfirdaus377@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1726>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 30 December 2025

Keywords:

School Management

PAI Learning

Quality Improvement

Vocational Vocational High School,



ABSTRAK

The success of Islamic Religious Education (PAI) learning depends not only on the creativity of teachers in the classroom, but also on the extent to which the principal's management is able to organize resources, provide infrastructure that supports a religious atmosphere, and conduct ongoing supervision. Without effective management implementation from the principal – whether as a manager, supervisor, or motivator – Islamic Religious Education (PAI) learning in vocational schools risks becoming trapped in mere administrative fulfillment without addressing the substantive aspects of character building. This qualitative research, using a case study at SMK PGRI 15 Jakarta, aims to analyze the principal's strategies for improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning within the vocational school. The results indicate that improving the quality of PAI is achieved through four key management functions: planning integrated into the School Operational Curriculum (KOS), organization through the formation of a religious development team, and implementation, which includes academic supervision, the use of digital technology, and the implementation of a hidden curriculum through the promotion of religious practices. Furthermore, monitoring and evaluation are conducted periodically to maintain the relevance of learning methods. This study concludes that the principal's multifunctional role as educator, manager, administrator, supervisor, and motivator (EMAS-M) is key to creating an adaptive PAI learning ecosystem capable of shaping students' religious character amidst the demands of vocational competencies.

ABSTRAK

Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada kreativitas guru di dalam kelas, tetapi sejauh mana manajemen kepala sekolah mampu mengorganisir sumber daya, menyediakan sarana prasarana yang mendukung suasana religius, serta melakukan supervisi yang berkelanjutan. Tanpa adanya implementasi manajemen yang efektif dari kepala sekolah – baik sebagai manajer, supervisor, maupun motivator – pembelajaran PAI di SMK berisiko terjebak pada pemenuhan administrasi semata tanpa menyentuh aspek substansi pembentukan karakter. Penelitian kualitatif dengan studi kasus di SMK PGRI 15 Jakarta ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah vokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas PAI dilakukan melalui empat fungsi manajemen utama, yakni perencanaan yang terintegrasi dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), pengorganisasian melalui pembentukan tim pengembang keagamaan, serta pelaksanaan yang mencakup supervisi akademik, pemanfaatan teknologi digital, dan penerapan hidden curriculum melalui pembiasaan ibadah. Selain itu, fungsi pengawasan dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menjaga relevansi metode pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran multifungsi kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, dan motivator (EMAS-M) menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang adaptif serta mampu membentuk karakter religius siswa di tengah tuntutan kompetensi kejuruan.

Kata kunci: Manajemen Sekolah, Pembelajaran PAI, Peningkatan Kualitas, SMK Vokasional

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan etika profesi siswa (Fita Mustafida, 2020; Suryadi, 2016). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam konteks SMK, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemahiran teknis (*hard skills*) sesuai bidang keahliannya, tetapi juga dari integritas moral dan karakter religius (*soft skills*) yang menjadi fondasi utama dalam dunia kerja (Yunus, Nurseha, 2020; Yunus, 2018).

Namun, implementasi pembelajaran PAI di SMK menghadapi tantangan yang kompleks. Sebagai lembaga vokasional, kurikulum SMK cenderung didominasi oleh muatan produktif dan praktik kerja, sehingga seringkali menempatkan mata pelajaran norma-adaptif seperti PAI sebagai pelengkap saja (Pandiangan, 2025). Keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran di kelas sering kali membuat penyampaian materi agama menjadi tidak mendalam. Selain itu, fenomena degradasi moral di kalangan remaja dan tantangan era digital menuntut metode pembelajaran PAI yang tidak lagi konvensional, melainkan harus adaptif dan integratif dengan teknologi. Kesenjangan antara idealisme kurikulum PAI dengan realitas di lapangan sangat dipengaruhi oleh faktor manajemen sekolah. Kepala sekolah, sebagai pemimpin tertinggi di satuan pendidikan, memiliki tanggung jawab besar dalam menentukan arah kebijakan pembelajaran (Adawiah, 2016; Nurul Mubin, 2020; Yunus & Salim, 2019).

Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya bergantung pada kreativitas guru di dalam kelas, tetapi sejauh mana manajemen kepala sekolah mampu mengorganisir sumber daya, menyediakan sarana prasarana yang mendukung suasana religius, serta melakukan supervisi yang berkelanjutan. Tanpa adanya implementasi manajemen yang efektif dari kepala sekolah—baik sebagai manajer, supervisor, maupun motivator—pembelajaran PAI di SMK berisiko terjebak pada pemenuhan administrasi semata tanpa menyentuh aspek substansi pembentukan karakter (Adya et al., 2020; Fadlilah & Amrulloh, 2020; Sari, 2019). Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi manajemen kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI di SMK menjadi sangat penting untuk dilakukan, guna menemukan pola manajerial. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis ganda: membekali siswa dengan kompetensi keahlian yang relevan dengan dunia kerja, sekaligus membentuk karakter dan moral yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Adhitya Pratama et al., 2025).

Sebagai institusi yang fokus pada *skill* vokasional, SMK seringkali menghadapi tantangan dalam memberikan porsi yang memadai bagi pengembangan spiritual dan keagamaan siswa. Kualitas pembelajaran PAI di SMK tidak hanya bergantung pada kemampuan pedagogis guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan dukungan manajerial yang diterapkan oleh Kepala Sekolah (Maryanto, 2024; Nasution, 2011; Sabandi, 2023).

Manajemen sekolah, khususnya dalam konteks PAI, mencakup perencanaan kurikulum, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, serta pengawasan dan evaluasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan agama secara optimal (Sahudi & Ma'arif, 2024). Dalam era Kurikulum Merdeka dan perkembangan digital, manajemen PAI dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif, misalnya melalui integrasi teknologi dan penerapan pembelajaran aktif (*active learning*).

Studi ini secara spesifik berfokus pada SMK PGRI 15 Jakarta, sebuah institusi kejuruan yang beroperasi di lingkungan padat dan dinamis. Penelitian ini menjadi penting karena

implementasi manajemen yang efektif dapat menjadi model bagi SMK lain dalam menyeimbangkan tuntutan kompetensi kejuruan dengan kebutuhan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana manajemen sekolah di SMK PGRI 15 Jakarta diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kasus**. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi manajemen sekolah yang spesifik pada konteks SMK PGRI 15 Jakarta. Lokasi penelitian adalah SMK PGRI 15 Jakarta. Subjek penelitian (informan kunci) terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan minimal dua Guru Mata Pelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Perencanaan Program PAI Berbasis Kurikulum Vokasi

Implementasi manajemen kepala sekolah dimulai dari tahap perencanaan yang matang dengan melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah. Kepala sekolah di SMK PGRI 15 Jakarta menyadari bahwa sebagai lembaga kejuruan, kurikulum harus mampu menyeimbangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dalam perencanaan ini, kepala sekolah memimpin penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) yang tidak hanya fokus pada pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga mengintegrasikan kebutuhan spiritual siswa. Perencanaan ini mencakup pemetaan kompetensi dasar PAI yang diselaraskan dengan etika profesi di dunia kerja, sehingga siswa tidak hanya ahli dalam bidangnya, tetapi juga memiliki integritas moral. Selain perencanaan kurikulum, kepala sekolah juga merencanakan pengalokasian sumber daya yang mendukung kualitas PAI (Shafwan, 2023; Soe'oed, 2020; Ya'cub & Ga'a, 2021). Hal ini meliputi penyusunan anggaran untuk sarana ibadah, pengadaan media pembelajaran digital, dan perencanaan pengembangan kompetensi guru PAI melalui pelatihan atau lokakarya. Perencanaan ini didasarkan pada analisis SWOT untuk melihat kekuatan dan kelemahan internal sekolah, sehingga program keagamaan yang disusun bersifat realistis dan dapat diimplementasikan di tengah padatnya jadwal praktik siswa SMK.

2. Pengorganisasian Sumber Daya Manusia dan Pembagian Tugas

Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah melakukan restrukturisasi tugas dengan membentuk tim khusus pengembang program keagamaan. Kepala sekolah bertindak sebagai koordinator utama yang membawahi Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan Guru PAI. Pengorganisasian ini bertujuan agar setiap program keagamaan memiliki penanggung jawab yang jelas. Kepala sekolah memastikan bahwa Guru PAI memiliki beban kerja yang proporsional sehingga mereka dapat fokus pada pengembangan inovasi pembelajaran, sementara aspek administratif dibantu oleh staf tata usaha. Lebih lanjut, pengorganisasian ini juga melibatkan koordinasi lintas departemen (Haniyyah, 2021; Lubis et al., 2020; Luluk Aviva, Devy Habibi Muhammad, 2022). Misalnya, integrasi nilai-nilai agama dalam mata pelajaran produktif memerlukan komunikasi intensif antara guru PAI dengan ketua program keahlian (Jurusan). Kepala sekolah memberikan wewenang kepada tim pengembang untuk merancang kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam (Rohis) sebagai wadah pendalaman materi agama di luar jam kelas. Dengan struktur organisasi yang solid, setiap hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dapat diidentifikasi dan diatasi secara cepat melalui jalur koordinasi yang telah ditetapkan (Fita Mustafida, 2020).

3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Kepemimpinan Instruksional

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari implementasi manajemen, di mana kepala sekolah menjalankan fungsinya sebagai manajer dan edukator. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala sekolah mendorong penggunaan metode *blended learning* dan pemanfaatan teknologi digital di kelas PAI. Siswa SMK yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik dan visual diberikan materi melalui media interaktif, video pendek, dan diskusi kasus yang relevan dengan dunia kerja. Kepala sekolah secara aktif memantau agar guru tidak hanya ceramah, tetapi mampu menjadi fasilitator yang menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dalam perspektif Islam.

Selain pembelajaran formal, pelaksanaan manajemen juga diwujudkan melalui *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. Kepala sekolah mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti pembiasaan salat Dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna, dan kultum setelah salat. Kegiatan ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara praktis. Dalam proses ini, kepala sekolah bertindak sebagai teladan dengan hadir secara langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kehadiran pemimpin di tengah-tengah siswa memberikan motivasi moral yang kuat bahwa nilai-nilai agama adalah prioritas utama di sekolah, meskipun statusnya adalah sekolah kejuruan.

4. Supervisi Akademik dan Pengembangan Profesionalisme Guru

Sebagai supervisor, kepala sekolah melakukan pengawasan langsung terhadap proses belajar mengajar melalui kunjungan kelas (*classroom visitation*). Supervisi ini dilakukan bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk memberikan bimbingan teknis kepada guru PAI dalam mengelola kelas yang heterogen. Kepala sekolah memberikan masukan terkait cara menangani siswa yang kurang berminat pada materi agama atau cara mengaitkan dalil-dalil agama dengan etika profesi di industri. Melalui hasil supervisi ini, kepala sekolah dapat menentukan kebutuhan pelatihan yang tepat bagi guru-gurunya. Pengembangan profesionalisme guru menjadi fokus utama dalam peningkatan kualitas. Kepala sekolah memfasilitasi guru PAI untuk aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan mengikuti berbagai seminar pendidikan. Dengan meningkatnya kualitas pedagogik dan profesionalisme guru, maka secara otomatis kualitas penyampaian materi PAI kepada siswa akan meningkat. Kepala sekolah percaya bahwa guru yang literat secara digital dan memiliki wawasan luas akan lebih mudah diterima oleh generasi Z yang menjadi peserta didik di SMK saat ini.

5. Evaluasi Dampak dan Pengawasan Mutu Berkelanjutan

Fungsi terakhir dalam manajemen kepala sekolah adalah evaluasi dan pengawasan. Kepala sekolah menyelenggarakan rapat evaluasi bulanan untuk meninjau efektivitas program-program yang telah dijalankan. Evaluasi ini menggunakan instrumen penilaian yang komprehensif, mencakup aspek kognitif siswa, perubahan perilaku harian, hingga tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Kepala sekolah juga meminta umpan balik dari orang tua siswa dan dunia industri mengenai etika dan karakter lulusan SMK PGRI 15 Jakarta sebagai bahan refleksi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus manajemen berikutnya. Jika ditemukan bahwa metode tertentu kurang efektif, kepala sekolah bersama tim pengembang akan merumuskan strategi baru. Pengawasan mutu ini memastikan bahwa kualitas pembelajaran PAI tidak bersifat stagnan, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika kebutuhan siswa dan tantangan zaman. Konsistensi dalam melakukan evaluasi inilah yang menjadikan manajemen sekolah mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, religius, dan berkarakter unggul.

a. Integrasi Manajemen Strategis dalam Ekosistem Sekolah Vokasi

Pembahasan mengenai implementasi manajemen kepala sekolah di SMK PGRI 15 Jakarta menunjukkan bahwa peningkatan kualitas PAI tidak dapat dipisahkan dari efektivitas fungsi manajerial yang terintegrasi. Temuan penelitian ini mengukuhkan teori George R. Terry mengenai fungsi manajemen (POAC) yang diadaptasi secara kontekstual di lingkungan vokasi. Kepala sekolah tidak hanya memposisikan PAI sebagai mata pelajaran pelengkap, tetapi menjadikannya instrumen utama dalam pembentukan *soft skills* siswa. Dalam perspektif pendidikan kejuruan, sinkronisasi antara nilai-nilai spiritual dan etika kerja merupakan langkah strategis untuk menjawab kebutuhan dunia industri yang saat ini tidak hanya mementingkan kecerdasan teknis, tetapi juga integritas moral. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai religius adalah fondasi bagi perkembangan karakter lainnya.

b. Kepemimpinan Instruksional dan Adaptasi Kurikulum Operasional

Keberhasilan perencanaan yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada kemampuan kepala sekolah dalam menerjemahkan visi sekolah ke dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Pembahasan ini menyoroti bahwa kualitas pembelajaran PAI meningkat ketika perencanaan dilakukan secara partisipatif. Dengan melibatkan guru PAI dalam penyusunan kebijakan sekolah, tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program-program keagamaan. Adaptasi kurikulum yang mengintegrasikan kebutuhan spiritual siswa vokasional menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan peran sebagai administrator yang visioner. Hal ini membuktikan bahwa manajemen yang baik adalah manajemen yang mampu menyesuaikan standar kurikulum nasional dengan kekhasan lokal sekolah (SMK) yang memiliki jadwal praktik yang padat.

c. Internalisasi Karakter Melalui *Hidden Curriculum* dan Pembiasaan

Salah satu temuan paling signifikan untuk dibahas adalah efektivitas *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) melalui pembiasaan salat Dhuha dan kultum. Secara teoretis, internalisasi nilai lebih efektif dilakukan melalui keteladanan dan pengulangan (habitiasi) dibandingkan sekadar transfer pengetahuan di dalam kelas. Kepala sekolah di SMK PGRI 15 Jakarta menjalankan peran sebagai *Role Model*. Pembahasan ini menekankan bahwa kualitas PAI tidak hanya diukur dari angka di rapor, tetapi dari transformasi perilaku siswa. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI yang ditemukan di lapangan juga menunjukkan adanya upaya modernisasi dakwah di sekolah. Ini membuktikan bahwa manajemen kepala sekolah yang adaptif terhadap teknologi mampu menjembatani kesenjangan komunikasi antara guru dan siswa generasi Z, sehingga materi agama menjadi lebih relevan dan menarik.

d. Optimalisasi Peran EMAS-M dalam Penjaminan Mutu

Pembahasan terakhir merujuk pada totalitas peran kepala sekolah sebagai Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, dan Motivator (EMAS-M). Temuan bahwa kepala sekolah melakukan supervisi akademik secara rutin menunjukkan fungsi pengawasan yang berjalan optimal. Supervisi bukan lagi dianggap sebagai ancaman bagi guru, melainkan sebagai sarana pengembangan profesionalisme. Sebagai motivator, kepala sekolah berhasil menciptakan iklim sekolah yang religius, yang secara psikologis mendukung efektivitas belajar siswa. Secara keseluruhan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen yang sistematis, didukung oleh kepemimpinan yang kuat, merupakan variabel kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Model manajemen ini dapat menjadi prototipe bagi SMK lain dalam menyeimbangkan antara orientasi dunia kerja (materialistik) dan pembentukan jiwa (spiritualistik).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi manajemen kepala sekolah dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK PGRI 15 Jakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, implementasi manajemen sekolah dilakukan melalui transformasi fungsi-fungsi manajemen (POAC) yang diadaptasi secara spesifik untuk lingkungan vokasi. Hal ini meliputi perencanaan yang tertuang dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) dengan menyelaraskan nilai-nilai Islam dan etika profesi, pengorganisasian melalui pembentukan tim pengembang program keagamaan yang solid, pelaksanaan melalui inovasi metode pembelajaran digital dan *hidden curriculum*, serta pengawasan yang berbasis pada evaluasi perilaku dan mutu berkelanjutan. **Kedua**, strategi utama dalam meningkatkan kualitas PAI terletak pada penguatan karakter religius melalui habituasi atau pembiasaan ibadah harian. Kegiatan seperti salat Dhuha berjamaah, kultum, dan tadarus Al-Qur'an terbukti efektif menjadi penyeimbang beban kurikulum produktif yang padat di SMK. Pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar juga menjadi kunci utama dalam menjaga relevansi materi PAI agar tetap menarik dan aplikatif bagi siswa generasi Z di sekolah kejuruan. Ketiga, peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai EMAS-M (Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, dan Motivator) merupakan faktor determinan. Sebagai edukator dan motivator, kepala sekolah memberikan teladan langsung dalam budaya religius sekolah. Sebagai manajer dan supervisor, kepala sekolah menjamin ketersediaan sarana prasarana serta melakukan pembinaan profesionalisme guru PAI secara konsisten. Sinergi dari peran-peran tersebut berhasil menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan integritas moral siswa sebagai bekal memasuki dunia kerja.

REFERENSI

- Adawiah, R. (2016). INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PEMBELAJARAN KURIKULUM PAI (Perspektif Islam dan Barat serta Implementasinya). *AL-BANJARI*, 147(1), 11-40.
- Adhitya Pratama, D. P., Subroto, W. T., & Sakti, N. C. (2025). Soft Skills and Entrepreneurial Spirit: Integration of Skills through Continuing Education for Indonesian Students in the Era of Globalization 21st Century. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, XI(XII), 733-744. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2024.11120065>
- Adya, K., Solihin, I., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Buana. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82-92.
- Fadlilah, A., & Amrulloh, M. B. (2020). Pengembangan Budaya Toleransi dalam Pembelajaran PAI di SMA Semen Gresik. *Akademika*, 14, 161-176.
- Fita Mustafida. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173-185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75-86.
- Lubis, R. R., Dalimunthe, R. A., & Efendi, R. (2020). Reduksi Perilaku Bolos Sekolah (Studi Tentang Kerja Sama Guru PAI dan IPS di MTs PAI Medan). *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 95-113. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4456>
- Luluk Aviva, Devy Habibi Muhammad, H. R. H. (2022). Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Dampak Negatif Kecanduan Gadget Terhadap Siswa SMP Islam Hikmatul Hasanah

- Kecamatan Tegalsiwalan. *Research & Learning in Primary Education*, 4, 139–148.
- Maryanto, Moh. N. A. N. D. Y. J. A. N. D. M. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(2), 519–527. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i2.236>
- Nasution, I. (2011). KOMPETENSI GURU DAN PERANAN KEPALA SEKOLAH. *Visipena Journal*, 2(2), 51–57. <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i2.46>
- Nurul Mubin. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI di SMA. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 102–108.
- Pandiangan, S. N. A. N. D. N. N. A. N. D. A. K. A. N. D. A. P. (2025). Efektifitas Pembelajaran PAI Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Keislaman Siswa di SMK Negri 2 Sangata Utara.
- Sabandi, L. Y. K. A. N. D. A. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(3), 277–281. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i3.213>
- Sahudi, S., & Ma'arif, S. (2024). Collaborative Supervision: Increasing Teachers' Creativity in the Implementation of Multicultural-based Independent Curriculum. *Dinamika Ilmu*, 24(1), 29–47. <https://doi.org/10.21093/di.v24i1.8155>
- Sari, A. Y. (2019). Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Think-Pair-Share. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v1i1.312>
- Shafwan, M. H. (2023). *Manajemen Strategis Kepala Sekolah dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo*. 6(1).
- Soe'oed, Z. H. A. N. D. D. S. S. A. N. D. R. (2020). Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Jurnal Ilmiah Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(1), 43–60. <https://doi.org/10.21831/jump.v2i1.30672>
- Suryadi, R. A. (2016). VISI DAN PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI): KUALITAS, INTEGRATIF, DAN KOMPETITIF. *Edukasi*, 4(2), 255.
- Ya'cub, M., & Ga'a, D. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana Prasarana. ... : *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <http://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/67>
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

